

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat penelitian

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah PAB 4 Patumbak II

Madrasah Tsanawiyah Persatuan Amal Bakti 4 Patumbak terletak di jalan Pertahanan Patumbak, Desa Patumbak II, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang. Madrasah ini berdiri pada tahun 1997. Pada waktu itu MTs PAB 4 Patumbak belum berdiri yang ada SD PAB 23 Patumbak, seiring perkembangan waktu para pengurus PAB dan toko masyarakat di daerah tersebut berinisiatif membuka atau mendirikan MTs di lokasi yang sama pada SD PAB 23 Patumbak. Hal ini di prakarsai oleh almarhum. Bapak Tajwid, pada saat itu tidak adanya MTs swasta di daerah tersebut. Sehingga para pengurus dan toko masyarakat sepakat mendirikan MTs di lokasi SD PAB 23 Patumbak sehingga sampai sekarang ini MTs PAB 4 Patumbak dan SD PAB 23 Patumbak berada di 1 lokasi yang sama.

Pertama berdirinya MTs PAB 4 Patumbak pada tahun 1997 hanya memiliki 1 ruang belajar yang di bangun dari infak atau sumbangan yang di lakukan oleh alm. Bapak Tajwid kepada guru-guru yang mengajar di SD PAB 23 Patumbak serta sumbangan dari warga sekitar, pada saat itu jumlah siswa 17 orang. Pada tahun berikutnya MTs PAB 4 Patumbak terus melakukan perkembangan dan perbaikan sampai saat ini untuk memfasilitasi pendidikan buat masyarakat khususnya peserta didik yang bersekolah di MTs PAB 4 Patumbak.

Kepala madrasah pertama berdiri yakni tahun 1997 sampai 2005 adalah bapak almarhum bapak Tajwid, kemudian pada tahun 2006 Sampai tahun 2014 Madrasah dipimpin oleh bapak Agus Saroso, kemudia sejak tahun 2015 Sampai sekarang ini madrasah berdah dibawah kepemimpinan Ibu Elbiwati, S. Pd.

2. Profil MTs PAB 4 Patumbak

MTs PAB 4 Patumbak beralamat di Jalan Pertahanan Pasar IV Patumbak 3 Desa Patumbak II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos 20361. MTs PAB 4 Patumbak berdiri pada tahun 1967

dengan izin operasional 282 tahun 2016 Akte Pendirian Nomor 01 Tahun 2005 (tanggal 01 Oktober 2015) dengan No. Sk Menkumham AHU-0012402.AH.01.07 Tahun 2015 12 Notaris Benny Benyamin Haryanto, SH. Status Kepemilikan Persatuan Amal Bakti Patumbak dengan luas tanah 3.265, 96 m² 15 yang terdiri atas ruang belajar, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang pertemuan (aula), kantin dan sarana olahraga.

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi MTs PAB 4 Patumbak yaitu “Membangun Generasi Cerdas dan Berakhlakul karimah”. Untuk mencapai visi tersebut, misi MTs PAB 4 Patumbak adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan sikap akhlakul karimah
- b. Menumbuhkan perilaku giat belajar
- c. Memfasilitasi kecerdasan dan bakat siswa dengan Ekstra kurikuler dan mengikuti segala perlombaan.

4. Rekapitulasi Data Guru dan Siswa MTs PAB 4 Patumbak

a. Data Guru

Dalam kegiatan proses pembelajaran maka dibutuhkan adanya tenaga pendidikan dan pendidik yang professional dalam bidangnya masing-masing, sehingga peserta didik yang di didik mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 4.1 Data Keadaan Tenaga Pendidikan dan Pendidik

No	Nama	L/P	Jabatan	Bidang Studi
1	Elbiwati, S. Ag	P	Kepala Madrasah	Fiqih, SKI
2	M. Nur, S. Pd	L	P K M	Bhs Inggris
3	Nia Sari Nasution, S. Pd	P	TU	-
4	Rita Zahara, S. P.d	P	Guru	Seni Budaya
5	Asran Tanjung	L	Guru	Bhs. Arab
6	Agus Saroso, S. Pd	L	Guru	Matematika
7	Neni andriani, S. Pd	P	Guru	IPA
8	Herdahyani, S. Pd	P	Guru	IPS
9	M. Iqbal Syahputra, S.S	L	Guru	Penjaskes
10	Sabtu Ria, S. Pd.I	P	Guru	SKI
11	Roswita Diana	P	Guru	Prakarya

No	Nama	L/P	Jabatan	Bidang Studi
12	Salmah, S. Pd.I	P	Guru	Mulok
13	Karsini, S. Ag	P	Guru	Seni Budaya
14	Endah Sarifianti, S. Pd	P	Guru	Bhs. Indonesia
15	Nurlela, S. Pd	P	Guru	IPA
16	Fitri Ramadhani	P	Guru	Bhs. Indonesia
17	Farhan Aulia	P	Guru	Fiqih
18	Jamaluddin Sitorus	L	Guru	Al Quran Hadits
19	Ahmad ridwan Siregar	L	Guru	PJKR
20	Arjuna gultom	L	Guru	PJKR
21	Halim Cholidin Rambe, S.I	L	Guru	IPS

Sumber data: Dokumen MTs PAB 4 Patumbak

b. Data siswa berdasarkan kelas

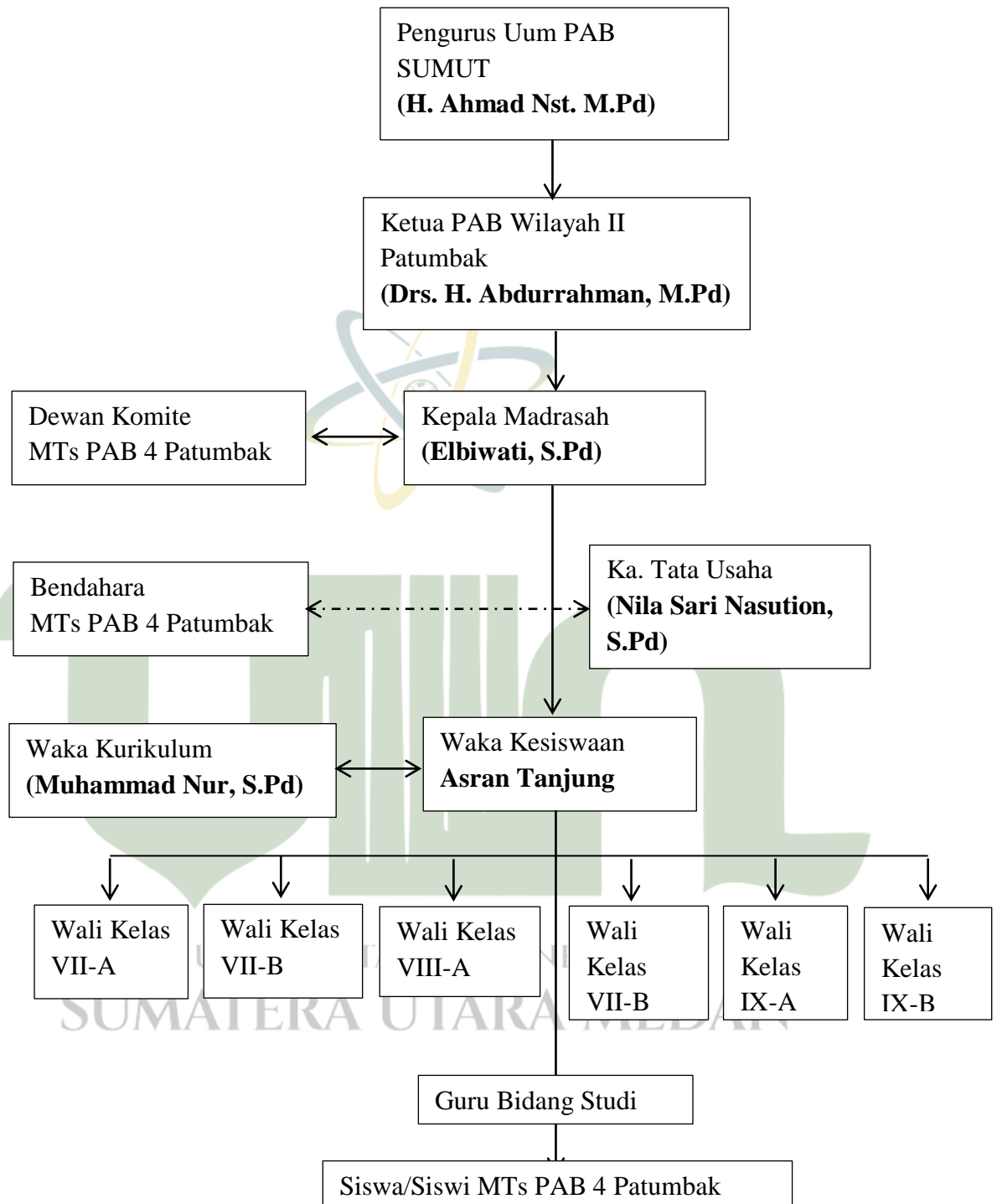
Komponen yang penting dalam proses pembelajaran adalah dengan adanya siswa, berikut ini data jumlah siswa yang ada di madrasah.

Data table 4.2 Jumlah Siswa Mts PAB 4 Patumbak

No	Kelas	Rombongan Belajar	Siswa		Jumlah
			L	P	
1	VII	2	30	40	70
2	VIII	2	24	37	61
3	IX	2	25	29	54
Total		6	79	106	185

Berdasarkan table 4.2 di atas dapat diketahui bahwa MTs PAB 4 Patumbak memiliki jumlah siswa dan rombongan belajar yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun ajaran ini, jumlah siswa di Madrasah sebanyak 185 siswa terdiri dari 6 rombongan belajar.

5. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah PAB 4 Patumbak



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

B. Deskripsi Hasil Belajar

1. Deskripsi Hasil Belajar Pada Kelas Eksperimen Menggunakan Model Kooperatif STAD

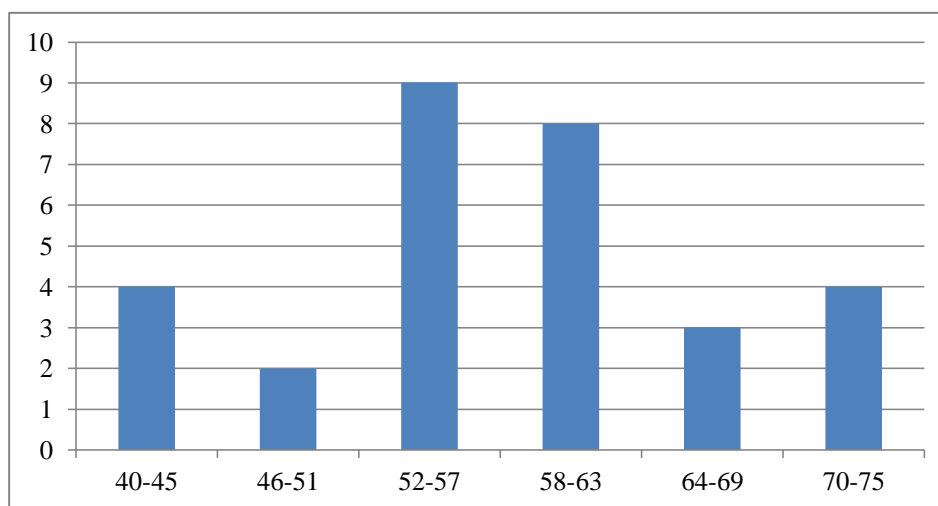
Sebelum diberikan perlakuan Materi Intraksi Sosial Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah PAB 4 Patumbak II Pada pagi hari tanggal 25 Juli 2024 telah dilaksanakan ujian pendahuluan bagi siswa kelas VIII, yaitu pada kelas VIII yang disebut dengan kelas eksperimen. Tujuan dari pre-test adalah untuk mengetahui apakah siswa sudah mempelajari materi tersebut atau belum dan untuk mengetahui apakah siswa belum berkesempatan mempelajarinya atau belum. Tes ini terdiri dari dua topik yang berbeda yang berkaitan dengan pencarian jawaban ganda. Setelah siswa kelas I mengetahui kemampuannya, langkah selanjutnya adalah siswa mengikuti program pembelajaran eksperiensial yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Post-test dilaksanakan pada hari terakhir semester genap, yaitu tanggal 1 Agustus 2024. Tujuan dari post-test adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kurikulum IPS setelah mereka diajar dengan paradigma pembelajaran kooperatif tipe STAD. Total ada dua ratus enam puluh topik berbeda yang disajikan, beserta lima pilihan jawaban berbeda, yang dilambangkan dengan huruf a, b, c, d, dan e. Dari segi analisis kuantitatif, hasil pra-tes untuk kelompok eksperimen dapat diamati dalam tabel distribusi frekuensi seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Data *Pre Test* Kelas Eksperimen

N o.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	40-45	4	4	13,3	13,3
2.	46-51	2	6	6,7	20,0
3.	52-57	9	15	30,0	50,0
4.	58-63	8	23	26,7	76,7
5.	64-69	3	26	10,0	86,7
6.	70-75	4	30	13,3	100,0
Jumlah		30		100,0	

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berikut ini adalah contoh bagaimana histogram data grup dapat dibuat berdasarkan nilai:



Gambar 4.2 Histogram Data *Pre Test* Kelas Eksperimen

Hasil belajar IPS siswa pada materi mobilitas sosial Seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.3 di atas, sebelum menerima terapi, skornya berkisar antara empat puluh hingga tujuh puluh lima, dengan empat puluh sebagai angka terendah. Ada sembilan siswa, yaitu tiga puluh persen dari jumlah total siswa, dalam kisaran lima puluh dua hingga lima puluh tujuh, dan ada delapan siswa, yaitu dua puluh tujuh persen, dalam kisaran enam puluh tiga hingga enam puluh tiga. Kenyataan bahwa hasil belajar rata-rata siswa mendapat skor yang lebih rendah dari tingkat penyelesaian minimal 75 menunjukkan bahwa kondisi ini terpenuhi. Menurut temuan ini, jelas bahwa hasil belajar IPS siswa pada konten mobilitas sosial sebelum menerima perawatan dengan model pembelajaran kooperatif STAD masih relatif buruk. Hal ini berlaku bahkan setelah siswa diberi terapi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hanya empat siswa, yang mencakup 13,3% dari total, mendapat skor dalam kisaran 70-75, sedangkan 86,7% sisanya tidak mencapai persyaratan kelayakan untuk penyelesaian. Hasilnya, paradigma pembelajaran kooperatif STAD digunakan untuk memberikan perlakuan guna menyelidiki pengaruh perlakuan tersebut terhadap hasil belajar IPS siswa. Sebagai kesimpulan, tabel distribusi yang terlampir memberikan ringkasan hasil post-test

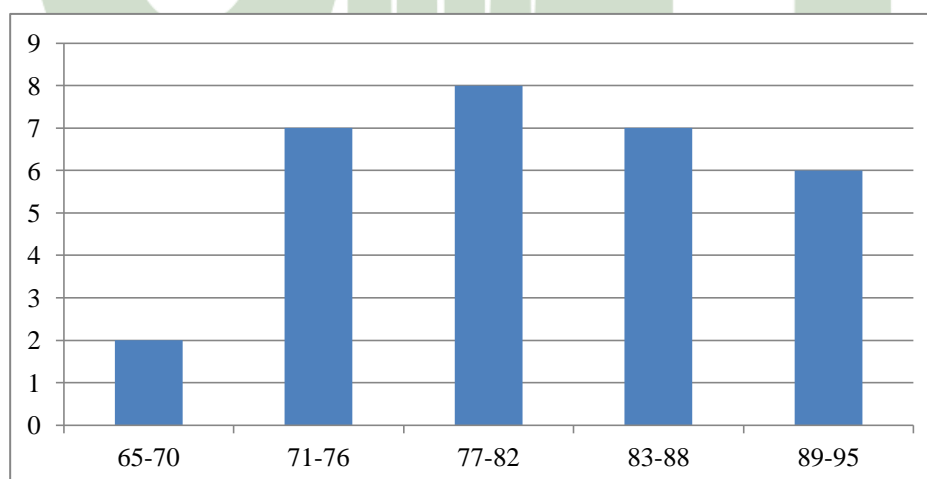
yang diberikan kepada kelas eksperimen setelah penerapan intervensi model pembelajaran kooperatif STAD:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data *Post Test* Kelas Eksperimen

N o.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	65-70	2	2	6,7	6,7
2.	71-76	7	9	23,3	30,0
3.	77-82	8	17	26,7	56,7
4.	83-88	7	24	23,3	80,0
5.	89-95	6	30	20,0	100,0
Jumlah		30		100,0	

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berikut ini adalah contoh bagaimana histogram data grup dapat dibuat berdasarkan nilai::



Gambar 4.2 Histogram Data *Post Test* Kelas Eksperimen

Seperti dapat dilihat pada tabel 4.4 dan gambar 4.3, pencapaian capaian hasil belajar IPS siswa pada materi interaksi sosial setelah mendapat terapi

memiliki nilai minimum 65 dan nilai maksimum 95. Itulah kisaran nilai yang dicapai siswa tersebut. Hal ini dapat diketahui dengan melihat data. Sebanyak 93,3% siswa memperoleh nilai di atas 70, sedangkan hanya dua orang siswa atau 6,7% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai pada kisaran nilai 65 sampai 70. Capaian belajar siswa pada umumnya juga berada pada kisaran nilai 78 sampai 82, dan terdapat delapan orang siswa yang memperoleh nilai pada kisaran tersebut atau setara dengan 26,7% dari total siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan capaian belajar akibat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan mobilitas sosial. Sebagai hasil dari temuan ini, dapat diamati bahwa hasil belajar IPS siswa pada materi mobilitas sosial meningkat ketika mereka diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD melalui ujian akhir. Dibandingkan dengan hasil pra-tes, yang diambil sebelum siswa menjalani perlakuan, inilah situasi saat ini. Informasi berikut dapat ditemukan dalam tabel ringkasan, yang memberikan ringkasan hasil penilaian pra-tes dan pasca-tes hasil belajar IPS siswa pada topik mobilitas di kelas eksperimen:

Tabel 4.5 Ringkasan Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest_Eksperimen	30	40	75	57.83	8.477
Posttest_Eksperimen	30	65	95	81.67	7.350
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Dengan mengacu pada tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai prestasi belajar IPS pada materi mobilitas sosial baik sebelum maupun sesudah dilakukan tindakan. Nilai rata-rata sebelum tindakan atau tindakan adalah 57,83 dan meningkat menjadi 81,67 setelah dilakukan tindakan atau tindakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini membuktikan bahwa memang demikian adanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe

STAD mampu meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII PAB 4 Patumbak yang mempelajari materi yang berkaitan dengan mobilitas sosial.

2. Data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas Kontrol Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

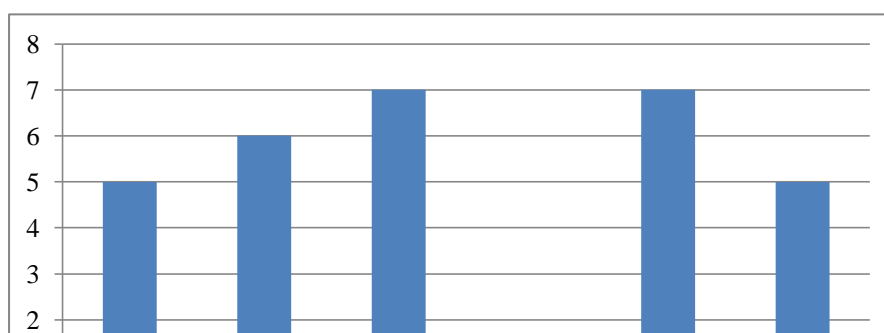
Baik untuk menentukan kemampuan awal siswa maupun untuk menentukan apakah siswa telah mempelajari materi atau belum, dapat dilakukan dengan bantuan alat ini. Ujian kemampuan awal, yang sering disebut sebagai pra-tes, diberikan kepada kelas kontrol kelas VIII-B pada hari Kamis, 25 Juli 2024. Sebelum siswa diberikan materi pembelajaran, langkah ini dilakukan. Ada dua puluh soal pada ujian ini, yang masing-masing memiliki opsi jawaban pilihan ganda. Setelah peneliti menentukan kemampuan awal siswa, siswa diberikan materi pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh peneliti. Tes akhir yang akan diikuti siswa akan terdiri dari dua puluh soal dengan jawaban pilihan ganda dan akan diberikan pada hari Kamis, 1 Agustus 2024. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan materi pembelajaran, maka dilakukan tes akhir. Hasil pra-tes yang diberikan kepada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi, yang disajikan dengan cara berikut dalam analisis kuantitatif:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Data *Pre Test* Kelas Kontrol

N o.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	40-45	5	5	16,1	16,1
2.	46-51	6	11	19,4	35,5
3.	52-57	7	18	22,6	58,1
4.	58-63	1	19	3,2	61,3
5.	64-69	7	26	22,6	83,8
6.	70-75	5	31	16,1	100,0
Jumlah		31		100,0	

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berikut ini adalah contoh bagaimana histogram data grup dapat dibuat berdasarkan nilai:



Gambar 4.4 Histogram Data *Pre Test* Kelas Kontrol

Seperti yang dapat diamati dari tabel 4.6 dan gambar 4.4, hasil pembelajaran studi sosial siswa pada subjek yang berkaitan dengan mobilitas sosial memiliki skor minimum empat puluh dan skor maksimum tujuh puluh lima sebelum pemberian terapi. Antara rentang 52 dan 57 untuk delapan siswa dan 64 hingga 69 untuk delapan siswa, skor rata-rata siswa berada di tengah-tengah. Skor ini tidak diragukan lagi terus berada di bawah persyaratan minimum untuk penyelesaian. Kesimpulan yang dapat diambil dari ini adalah bahwa skor rata-rata yang dicapai siswa di kelas kontrol pada pretest lebih rendah dari rata-rata dalam hal hasil pembelajaran mereka. Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa hanya lima siswa, yang mencakup 16,1% dari total, yang memiliki skor lebih tinggi dari 70-75 dalam topik studi sosial pada materi mobilitas sosial, sementara sisanya 83,9% menerima skor lebih rendah dari 70. Setelah selesainya proses pembelajaran pada kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran tradisional, post-test kemudian diberikan kepada siswa. Penting untuk dicatat bahwa tabel distribusi berikut akan digunakan untuk menampilkan temuan post-test yang diberikan kepada kelompok kontrol:

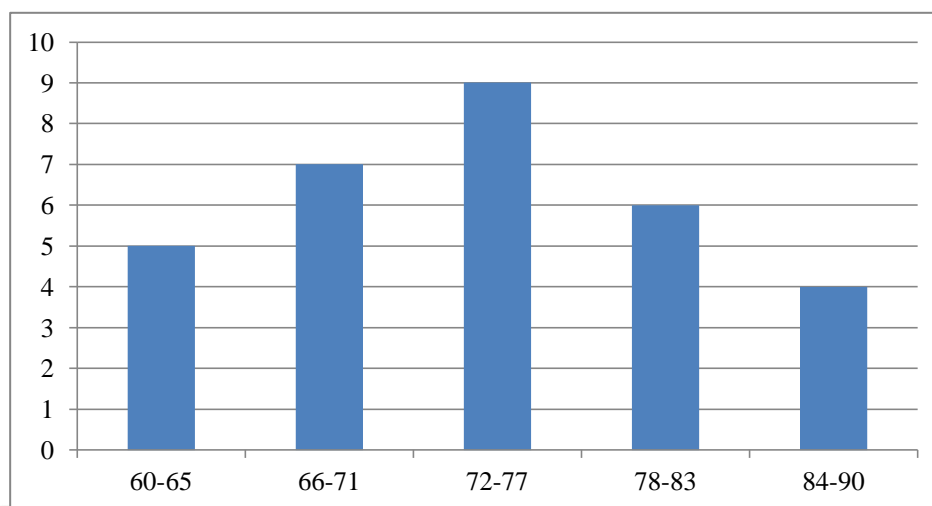
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Data *Post Test* Kelas Kontrol

N o.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	60-65	5	5	16,1	16,1
2.	66-71	7	12	22,5	38,7
3.	72-77	9	21	29,1	67,7
4.	78-83	6	27	19,4	87,1

5.	84-90	4	31	12,9	100
	Jumlah	31		100	

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berikut ini adalah contoh bagaimana histogram data grup dapat dibuat berdasarkan nilai:



Gambar 4.5 Histogram Data *Post Test* Kelas Kontrol

Bahasa Indonesia: Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.7 dan Gambar 4.5, capaian pembelajaran IPS siswa, yang diajarkan menggunakan paradigma pembelajaran tradisional, berkisar antara skor minimum enam puluh hingga skor maksimum sembilan puluh. Pemeriksaan data yang ditunjukkan dalam dua gambar akan memperjelas hal ini. Jelas bahwa skor rata-rata siswa berada di kisaran 72 hingga 77, dan ada sembilan siswa, yang merupakan 29,1% dari total. Di sisi lain, ini menunjukkan bahwa masih ada sejumlah besar siswa yang belum mencapai skor yang lebih tinggi dari kriteria penyelesaian minimal untuk kursus IPS, yaitu skor 75 pada konten yang relevan dengan mobilitas sosial. Terlihat dari data bahwa capaian pembelajaran IPS siswa sebagai hasil dari penerimaan perlakuan model pembelajaran konvensional melalui post-test telah meningkat dibandingkan dengan hasil pre-test; Namun, peningkatan tersebut tidak berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa karena masih terdapat sejumlah besar siswa yang memperoleh nilai di bawah 75. Tabel berikut ini memberikan ringkasan hasil tes awal dan tes akhir yang diberikan kepada siswa dalam

kelompok kontrol mengenai pembelajaran mereka dalam mata pelajaran IPS:

Tabel 4.8 Ringkasan Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest_Kontrol	31	40	75	57.42	9.650
Posttest_Kontrol	31	60	90	74.84	6.517
Valid N (listwise)	31				

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Hasil perbandingan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran tradisional dapat dilihat pada tabel di atas. Hasil pre-test menunjukkan bahwa siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 57,42, sedangkan hasil post-test menunjukkan bahwa persentase siswa yang memiliki nilai rata-rata sebesar 74,84 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa baik sebelum maupun sesudah penerapan model pembelajaran tradisional.

C. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan uji-t pada ujian hasil belajar siswa yang diberikan setelah siswa di kelas eksperimen dan siswa di kelas kontrol menerima perlakuan, terlebih dahulu dilakukan uji analitis prasyarat. Berikut ini adalah unsur-unsur yang termasuk dalam ujian ini:

1. Uji Normalitas

Pemeriksaan kenormalan nilai residual dilakukan untuk menentukan apakah nilai tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak. Contoh model regresi yang dianggap berkualitas sangat baik adalah model yang berisi residual yang terdistribusi secara rutin. Untuk tujuan menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak, uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk digunakan. Agar nilai signifikansi dinyatakan normal, persyaratan keputusan untuk uji normalitas adalah harus lebih besar dari 0,05. Uji Shapiro-Wilk digunakan ketika ukuran sampel sama dengan atau lebih besar dari tiga puluh, berbeda dengan uji Kolmogorov-Smirnov, yang digunakan ketika ukuran sampel

lebih besar dari tiga puluh. Hasil uji kenormalan yang dilakukan untuk penyelidikan khusus ini adalah seperti yang disajikan di sini:

Tabel 4.9 Ringkasan Uji Normalitas Data

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Eksperimen	.156	30	.159	.947	30	.139
Belajar	Kontrol	.168	31	.127	.934	31	.157

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Misalnya, nilai signifikan kelas eksperimen di kolom Kolmogorov-Smirnov adalah 0,159, dan nilai signifikan di kolom Shapiro-Wilk adalah 0,139. Informasi ini dapat diperoleh dari tabel yang terdapat di atas. Sementara nilai kelas kontrol ditemukan signifikan secara statistik, nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,127, dan nilai Shapiro-Wilk adalah 0,157. Ini menunjukkan bahwa semua data dalam penelitian ini diasumsikan memiliki distribusi normal, yang berarti bahwa adalah mungkin untuk melanjutkan ke langkah berikutnya dalam menguji hipotesis..

2. Uji Homogenitas

Analisis homogenitas digunakan untuk memastikan apakah variasi data antara dua kelompok bersifat homogen, yang berarti sama, atau heterogen, yang berarti tidak sama. Jika nilai signifikansi (Sig) Berdasarkan Rata-rata lebih besar dari 0,05, maka varians data dinilai homogen. Hal ini bergantung pada kriteria pengambilan keputusan yang berkaitan dengan uji homogenitas. Di sisi lain, varians data dianggap heterogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Menurut temuan uji homogenitas yang dilakukan dalam penyelidikan ini, yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.645	1	59	.425
	Based on Median	.337	1	59	.564

Based on Median and with adjusted df	.337	1	57.261	.564
Based on trimmed mean	.607	1	59	.439

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Tabel 4.8 yang dapat ditemukan Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, nilai signifikan (Sig) Berdasarkan Rata-rata adalah sebesar 0,425, lebih tinggi dari nilai ambang batas sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi data pada penelitian ini homogen, yang berarti sama. Dapat disimpulkan bahwa uji persyaratan analisis data telah terpenuhi, sehingga memungkinkan untuk melanjutkan uji statistik hipotesis penelitian..

D. Hasil Analisis Data

1. Uji Paired Sample T Test

Untuk menilai ada atau tidaknya perbedaan antara rata-rata dua sampel berpasangan, uji-t sampel berpasangan digunakan sebagai alat investigasi statistik. Untuk memastikan bahwa hasil uji-t sampel berpasangan dapat diandalkan, data harus didistribusikan menurut distribusi normal. Hasil uji-t sampel berpasangan yang dilakukan untuk investigasi khusus ini ditunjukkan dalam paragraf berikut.

a. Kelas Eksperimen

Tabel 4.11

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig
Pair 1 Pretest_Eksperimen	57.83	30	1.548	1.548	.000
Postest_Eksperimen	81.67	30	1.342	1.342	

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan informasi yang ditampilkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen pada saat pra-tes adalah 57,83, sedangkan nilai pada saat pasca-tes adalah 81,67, dengan nilai signifikansi 0,000, yang lebih rendah dari nilai ambang batas 0,05. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara nilai rata-rata siswa kelas eksperimen pada saat pra-tes dan pasca-tes, dan nilai rata-rata tersebut lebih tinggi dari kriteria kelulusan minimum.

b. Kelas Kontrol

Tabel 4.12
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig
Pair 2 Pretest_Kontrol	57.42	31	1.733	1.733	.000
Postest_Kontrol	74.24	31	1.171	1.171	

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol sebelum ujian adalah 57,84, dan nilai setelah ujian adalah 74,24 per siswa. Pada output tersebut ditemukan nilai Sig. sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai rata-rata siswa kelas kontrol pada pra-tes dan nilai pasca-tes, tetapi nilai rata-rata pasca-tes kelas eksperimen lebih besar daripada nilai kelas kontrol, dan nilai rata-rata tersebut tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

2. Uji Paired Sample T Test

Anda dapat menggunakan uji t sampel independen untuk menilai apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Data harus homogen dan terdistribusi secara teratur untuk memenuhi kriteria utama uji t sampel independen. Nilai absolut tidak memenuhi syarat untuk pengujian ini. Kesimpulan yang dapat diambil dari temuan analisis uji Uji normalitas dan homogenitas menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak dan apakah data homogen atau tidak. Dalam penelitian ini, uji hipotesis uji-t sampel independen digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang terdaftar di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dan mereka yang terdaftar di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai T estimasi lebih tinggi dari tabel T, maka persyaratan terpenuhi. Untuk uji hipotesis Uji T independen dianggap signifikan atau memiliki pengaruh. Berikut ini adalah daftar hasil Uji T independen yang dilakukan untuk penelitian ini:

Tabel 4.13 Ringkasan Uji Hipotesis
Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Eksperimen	30	81.67	7.350	1.342
	Kontrol	31	74.84	6.517	1.171

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Seperti yang Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 78,67, dan simpangan baku adalah 7,871; informasi ini dapat ditemukan dalam tabel 4.11, yang terletak di atas. Berbeda dengan nilai rata-rata kelas kontrol, yaitu 72,73, kelas kontrol memiliki simpangan baku 5,994, yang jauh lebih tinggi daripada nilai rata-rata. Kesimpulan yang dapat diambil dari sini adalah bahwa model pembelajaran kooperatif STAD menghasilkan peningkatan yang lebih tinggi dalam nilai rata-rata hasil belajar siswa daripada model pembelajaran konvensional selama jangka waktu yang sama. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai akibat dari hal ini.

Tabel 4.14

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	3.842	59	.000	6.828	1.777	3.272	10.384
	Equal variances not assumed	3.834	57.654	.000	6.828	1.781	3.263	10.393

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, nilai signifikansi untuk uji dua sisi adalah 0,000, yang lebih rendah dari nilai ambang batas 0,05. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah nilai t-hitung sebesar 3,834, yang lebih tinggi dari 2,04227. Jika dibandingkan dengan capaian pembelajaran IPS pada pokok bahasan mobilitas sosial bagi siswa yang menggunakan model pembelajaran

tradisional, capaian pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD lebih unggul atau sebanding dengan capaian pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran tradisional. Siswa didorong untuk saling bekerja sama guna menemukan solusi atas kesulitan saat menggunakan paradigma STAD.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji t sampel berpasangan menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen pada materi mobilitas sosial lebih tinggi daripada nilai kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari nilai ambang batas yang ditetapkan sebesar 0,05. Secara khusus, nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen pada saat pra-tes adalah 57,83, dan nilai rata-rata hasil belajar pada saat pasca-tes adalah 81,67. Kenyataan bahwa hal ini terjadi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam hasil belajar antara kedua kelas. Pada pra-tes, nilai rata-rata hasil belajar untuk kelas kontrol adalah 57,84, dan pada pasca-tes, nilai rata-rata hasil belajar adalah 74,24. Tingkat signifikansi adalah 0,000 yang lebih rendah dari ambang batas 0,005 yang telah ditetapkan sebelumnya. Akibat dari tindakan yang dilakukan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen. Terdapat perbedaan yang signifikan antara syarat ketuntasan minimal siswa yaitu 75 dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen. Berdasarkan hasil uji-t sampel independen, diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 78,67 dengan simpangan baku 7,871. Informasi ini diperoleh dari simpulan yang diperoleh dari latihan soal kelas. Dilakukan perbandingan antara nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 72,73 dengan simpangan baku kelas kontrol yaitu 5,994. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD menghasilkan kenaikan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang lebih besar jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam kurun waktu yang sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat disparitas antara nilai kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Secara spesifik,

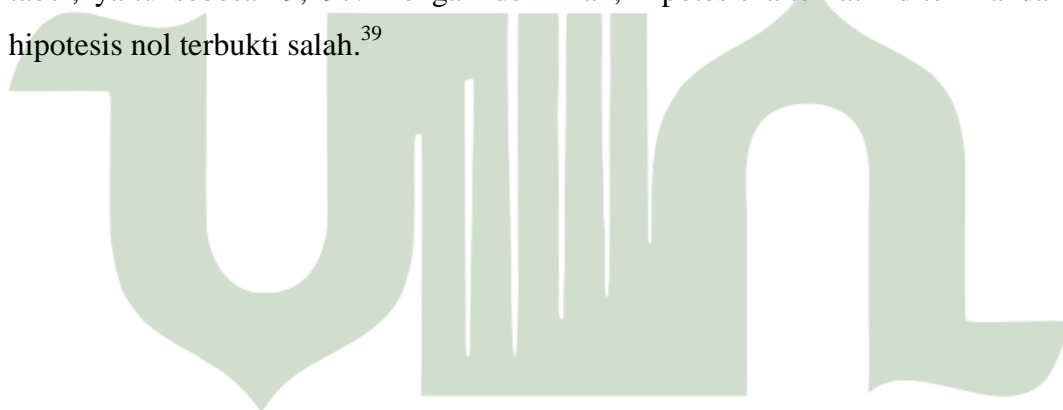
pertumbuhan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang dicapai melalui pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih besar dibandingkan pertumbuhan yang dicapai melalui pemanfaatan model pembelajaran konvensional.

Dengan nilai t hitung sebesar $3,842 > 2,04227$, maka nilai Sig. Nilai (2-tailed) yang dicapai sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai ambang batas 0,05. Nilai capaian belajar siswa berbeda ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara keduanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang menggunakan kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap capaian belajar siswa mata pelajaran IPS pada materi mobilitas sosial kelas VIII MTs PAB 4 Patumbak. Secara spesifik, capaian belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan capaian belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari empat hingga lima siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Langkah pertama dalam proses ini adalah penyajian tujuan pembelajaran, yang kemudian diikuti oleh pembagian sumber daya, kegiatan untuk kelompok, ujian, dan penghargaan yang diberikan kepada kelompok. Menurut Slavin, siswa dalam STAD biasanya ditempatkan dalam tim pembelajaran yang terdiri dari empat hingga lima orang. Tim-tim ini juga tersebar merata sehubungan dengan tingkat prestasi akademik siswa, serta ras dan jenis kelamin mereka. Setelah penyajian pelajaran oleh dosen, para siswa akan berkolaborasi dalam kelompok masing-masing untuk memastikan bahwa setiap anggota tim mereka memiliki pemahaman yang lengkap tentang materi tersebut. Sebuah tes tentang konten kemudian diberikan kepada setiap siswa, dan selama tes ini, mereka tidak diizinkan untuk saling membantu dengan cara apa pun. Metode STAD adalah gaya belajar alternatif yang digunakan di kelas dengan tujuan mempelajari berbagai macam materi pelajaran secara efektif. Beberapa bentuk pembelajaran kooperatif yang berbeda dapat digunakan bersama dengan STAD. Tutoring sebaya adalah cara

utama yang digunakan STAD untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan..³⁸

Sianturi dkk. (2022) melakukan penelitian terhadap anak kelas IV SD Negeri 091254 Batu Onom dan siswa kelas IV SD Negeri 122345 Pematangsiantar, sehingga jumlah siswa yang terwakili menjadi enam puluh orang. Berdasarkan hasil penelitian, simpulan penelitian ini dinyatakan akurat. Siswa kelas IV SD Negeri 091254 Batu Onom menunjukkan bahwa model kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, khususnya pada materi pokok selalu berhemat energi dan submateri pendidikan sumber energi, yaitu pembelajaran 1, 2, dan 3. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji independent sample test yang menunjukkan nilai taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai ambang batas sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini signifikan. Untuk lebih jelasnya, nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, yaitu sebesar 9,197. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol terbukti salah.³⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

³⁸ Wahyudi Siswanto dan Dewi Ariani, S.S, 2016, *Model Pembelajaran Menulis Cerita Buku Panduan Untuk Guru Ketika Mengajar Menulis Cerita*, Bandung: PT Refika Aditama, h. 63

³⁹ Sianturi, EIY., Napitupulu, RP., & Sidabutar, YA. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa pada Subtema 1 Sumber Energi Kelas IV SD . *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* , 4 (5), 6586–6598